

## **Dampak Mengidolakan K-Pop dan Mengikuti Gayanya dalam Perspektif Fikih Kontemporer**

**Robiah<sup>1</sup>, Maya Safarina<sup>2</sup>, Wirdati Saidah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis

robiaah07@gmail.com<sup>1</sup>, may24sfrina@gmail.com<sup>2</sup>, wurdatisaidah8@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

The phenomenon of K-Pop as part of global popular culture has significantly influenced the behavior patterns, lifestyles, and identity construction of young Muslims, particularly through practices of idolization and imitation of idols' lifestyles. Previous studies have not comprehensively addressed this phenomenon from a fiqh perspective, as most existing research focuses on sociological, psychological, and cultural dimensions without a systematic analysis grounded in Islamic law. Therefore, this study aims to examine the impacts of idolizing K-Pop and adopting its styles from the perspective of contemporary fiqh. This research employs a qualitative descriptive approach using a library research method by analyzing primary sources such as fiqh texts, hadith, and scholarly fatwas, as well as secondary sources including academic journals published within the last five years. The findings indicate that practices of idolization and imitation of K-Pop have diverse fiqh implications, depending on intention, context, and their effects on the maqāṣid al-sharī'ah, particularly in terms of preserving religion, morality, and Islamic identity.

### **Keywords**

K-Pop, Islamic Ethics, Cultural Education.

### **Article History & Copyright:**

Received: 16 November 2025 | Revised: 22 February 2026 |

Accepted: 10 March 2026 | Available online: 11 March 2026

© The Author(s) 2026

## Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi dan percepatan digitalisasi yang semakin intensif, dinamika budaya populer mengalami ekspansi lintas batas geografis, sosial, dan kultural secara signifikan. Salah satu manifestasi budaya populer yang menonjol dalam lanskap global kontemporer adalah K-Pop (Korean Pop), yang tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai genre musik, melainkan telah bertransformasi menjadi fenomena kultural multidimensional. K-Pop berfungsi sebagai gaya hidup, simbol pembentukan identitas, serta referensi utama dalam praktik berpakaian, perilaku, dan ekspresi sosial generasi muda (Zaini, 2023). Fenomena gelombang budaya Korea (*Hallyu*) memperoleh daya tarik yang kuat berkat dukungan industri media digital yang terintegrasi, representasi visual yang estetis dan terstandarisasi secara global, serta keterlibatan komunitas penggemar (*fandom*) yang aktif dan partisipatif melalui berbagai platform media sosial. Dalam konteks Indonesia, khususnya di kalangan remaja dan generasi Z, K-Pop tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan populer, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pola konsumsi budaya, preferensi gaya hidup, serta cara individu mengonstruksi dan mengekspresikan identitas diri di ruang sosial (Rahmawati et al., 2025).

Budaya populer Korea (K-Pop) secara teoritis dipahami sebagai fenomena global yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan identitas sosial remaja, perluasan jaringan relasi sosial, serta transformasi pola konsumsi media. Dalam kerangka kajian budaya dan komunikasi, K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai medium simbolik yang membentuk preferensi, nilai, dan orientasi gaya hidup generasi muda. Pengaruh tersebut turut berimplikasi pada munculnya kecenderungan konsumtif dan sikap fanatisme terhadap figur idol, yang diproduksi melalui mekanisme industri budaya dan penguatan media digital (Aufa et al., 2022). Media baru berperan strategis dalam mempercepat proses internalisasi nilai-nilai K-Pop, khususnya melalui visualisasi gaya *fashion* sebagai sarana representasi diri dan pembentukan citra sosial. Selain itu, adopsi gaya riasan khas Korea dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi identitas generasi Z yang merefleksikan orientasi pada modernitas dan globalitas. Dalam konteks remaja Muslimah, paparan budaya Korea secara teoritis berkorelasi dengan perilaku imitasi, baik dalam aspek berpakaian maupun kebiasaan hidup sehari-hari, sebagai bagian dari proses negosiasi identitas antara nilai global populer dan norma kultural-religius yang melingkupinya (Rahmawati & Romadlon, 2025).

Fenomena budaya K-Pop pada masa kini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan global, tetapi juga membentuk pola perilaku, preferensi gaya hidup, serta orientasi identitas generasi muda Muslim. Praktik pengidolaan terhadap figur K-Pop sering kali disertai dengan peniruan gaya berpakaian, ekspresi diri, dan pola konsumsi budaya yang berakar pada nilai-nilai di luar tradisi Islam. Dalam realitas sosial kontemporer, fenomena ini menimbulkan persoalan normatif yang belum memperoleh penjelasan memadai dalam perspektif fikih Islam, khususnya fikih kontemporer. Wacana keislaman yang berkembang masih cenderung menempatkan budaya populer sebagai objek kajian sosiologis dan kultural, sementara implikasi hukumnya terhadap praktik keseharian umat Islam belum dirumuskan secara sistematis (Putra & Hasibuan, 2025). Konsep *tasyabbuh* kerap digunakan dalam diskursus keagamaan, namun penerapannya terhadap fenomena pengidolaan K-Pop yang bersifat kompleks tidak jarang bersifat parsial dan normatif. Akibatnya, umat Islam dihadapkan pada kebingungan dalam menentukan batasan etis dan hukum antara ekspresi budaya global dan komitmen terhadap nilai-nilai syariat. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan kajian fikih kontemporer yang mampu merespons fenomena budaya populer modern secara komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial saat ini (Rizky et al., 2025).

Penelitian terdahulu menyoroti beragam aspek K-Pop di kalangan generasi muda Muslim Indonesia, antara lain perilaku konsumsi, kontrol diri, dan negosiasi identitas keagamaan. Kaharidoni & Anggraini meneliti perilaku konsumsi mahasiswi ekonomi syariah penggemar K-Pop dan menemukan bahwa barang dagangan K-Pop bukan kebutuhan pokok Islami sehingga

konsumsi berlebih dianggap menyimpang dari prinsip *maqāshid syariah* (Kaharidoni & Anggraini, 2022). Putri et al. menegaskan bahwa kontrol diri yang tinggi berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif penggemar K-Pop, artinya semakin kuat kontrol diri, semakin rendah kecenderungan konsumtif terhadap produk K-Pop (Putri et al., 2023). Studi lain menyoroti dinamika budaya dan agama, Romario mendeskripsikan “islamisme populer” di kalangan fans Muslim yang memanfaatkan kreativitas K-Pop (misalnya penggunaan bahasa Korea untuk dakwah) dalam memperkuat identitas keislaman (Romario, 2022). Wijaya menemukan beberapa posisi subjektif di antara fans Muslim dari penolakan total hingga integrasi nilai dalam menyikapi ketegangan antara K-Pop dan ajaran Islam (Wijaya Mulya, 2021), sedangkan Rachmawati dan Romadlon menyoroti konflik budaya-agama antara gelombang Korea dan nilai-nilai Islam yang menimbulkan dilema kultural bagi penggemar Muslim (Rachmawati & Romadlon, 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian ini berfokus pada aspek empiris-psikososial atau identitas; analisis sistematis terhadap fenomena K-Pop dari perspektif fikih (hukum Islam) masih jarang. *Gap* ini menjadi dasar *novelty* studi ini, yaitu menghadirkan pendekatan baru dengan mengkaji implikasi budaya K-Pop melalui lensa fikih Islam.

Secara keilmuan, studi ini menawarkan kontribusi penting dengan menghadirkan dialog antara disiplin ilmu sosial-budaya dan hukum Islam. Pendekatan fikih kontemporer yang digunakan tidak bersifat tekstual-kaku, melainkan bertumpu pada prinsip-prinsip seperti *al-‘adah muhakkamah*, *sadd al-dzari’ah*, dan *maqāsid al-syarī‘ah*, yang memungkinkan hukum Islam merespons dinamika budaya secara proporsional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai fenomena K-Pop dalam kerangka halal-haram secara sempit, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap identitas, moralitas, dan kemaslahatan umat.

Signifikansi penelitian ini menjadi semakin kuat apabila dilihat dari implikasi praktis dan sosialnya. Apabila fenomena pengidolaan K-Pop dan peniruan gaya dibiarkan tanpa kajian kritis berbasis nilai keislaman, terdapat risiko tergerusnya identitas religius generasi muda Muslim, normalisasi gaya hidup yang tidak selaras dengan syariat, serta meningkatnya sikap konsumtif dan imitasi tanpa filter nilai. Sebaliknya, apabila fenomena ini dikaji secara ilmiah dan komprehensif, penelitian ini dapat memberikan panduan normatif yang moderat bagi kaum muda Muslim, rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam melakukan pendampingan budaya, serta bahan pertimbangan bagi perumusan kebijakan pendidikan dan dakwah yang lebih adaptif terhadap realitas budaya populer. Dengan demikian, penelitian tentang dampak mengidolakan K-Pop dan mengikuti gayanya dalam perspektif fikih kontemporer menjadi penting, relevan, dan strategis baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pemecahan persoalan sosial-keagamaan di era modern.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena mengidolakan K-Pop dan peniruan gaya hidupnya di kalangan remaja Muslim dalam perspektif fikih kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik, melainkan pada penafsiran makna, nilai, dan implikasi normatif keagamaan dari praktik budaya populer yang berkembang. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar budaya, dinamika globalisasi, serta kompleksitas relasi antara identitas keagamaan dan ekspresi budaya modern. Dengan pendekatan ini, perilaku pengidolaan dan imitasi gaya K-Pop dipahami sebagai konstruksi sosial yang sarat makna, sehingga dapat dianalisis secara kritis melalui kerangka hukum Islam yang adaptif. Sebagaimana ditegaskan Moleong dalam Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, penelitian kualitatif berupaya memahami realitas secara holistik melalui deskripsi naratif, yang relevan untuk menelaah interaksi antara budaya populer dan norma syariat Islam (Haryoko et al., 2020).

Penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria *inclusion–exclusion* yang jelas (Hamzah, 2022). Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang membahas budaya populer, K-Pop, atau fenomena imitasi gaya hidup; (2) kajian fikih kontemporer, *tasyabbuh*, dan *maqāṣid al-syarī'ah*; serta (3) publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir agar relevan dengan konteks kekinian. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber yang bersifat populer non-ilmiah, tidak memiliki rujukan akademik yang jelas, atau tidak relevan dengan perspektif keislaman. Sumber primer penelitian meliputi kitab-kitab fikih klasik dan kontemporer, fatwa ulama dan lembaga resmi, serta hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan peniruan budaya dan identitas keagamaan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah terindeks, skripsi, disertasi, dan artikel akademik lima tahun terakhir yang membahas K-Pop dan dampaknya.

Proses analisis dilakukan dengan memetakan konsep-konsep fikih ke dalam fenomena sosial budaya K-Pop secara sistematis. Tafsir fikih tidak digunakan secara tekstual semata, melainkan dianalisis melalui pendekatan fikih kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial, perubahan zaman, serta tujuan hukum Islam. Prinsip-prinsip fikih seperti *maqāṣid al-syarī'ah*, *sadd al-dzari'ah*, dan *al-'adah muhakkamah* dijadikan kerangka utama untuk menilai praktik pengidolaan dan peniruan gaya K-Pop. Dalam tahap ini, pandangan ulama klasik dan kontemporer dibandingkan untuk melihat kesinambungan dan perbedaan dalam merespons fenomena budaya asing. Dengan demikian, analisis fikih tidak diarahkan untuk menghasilkan vonis hukum yang simplistik, melainkan untuk memahami batas-batas normatif antara apresiasi budaya, imitasi yang dibolehkan, dan peniruan yang berpotensi bertentangan dengan prinsip syariat Islam.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Tahap pertama adalah mengelompokkan bentuk-bentuk dampak gaya K-Pop, seperti aspek fashion, perilaku konsumtif, fanatisme, dan konstruksi identitas. Tahap selanjutnya, setiap tema tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya perlindungan agama (*hifz al-dīn*), akal (*hifz al-'aql*), dan moralitas. Selain itu, konsep *tasyabbuh* digunakan untuk menilai sejauh mana praktik peniruan gaya K-Pop masuk dalam kategori penyerupaan yang dilarang atau masih berada dalam wilayah kebolehan. Melalui analisis tematik ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis dan proporsional tentang dampak budaya K-Pop dalam perspektif fikih kontemporer, serta menawarkan kerangka evaluatif yang relevan bagi generasi Muslim di era globalisasi (Haryoko et al., 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian dan Gambaran K-Pop

K-Pop, singkatan dari Korean Pop, merujuk pada genre musik populer yang berasal dari Korea Selatan, namun dalam praktiknya berkembang menjadi suatu bentuk budaya populer yang meliputi musik, tari, fashion, visual, dan gaya hidup (*lifestyle*). Menurut Chua dan Iwabuchi dalam penelitian Gesy, K-Pop adalah produk budaya hibrid yang menggabungkan elemen Timur dan Barat guna menjangkau beragam konsumen global (Ro et al., 2021). Dalam konteks ini, K-Pop tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebuah fenomena budaya yang mentransmisikan nilai-nilai estetika dan simbolik melalui musik dan identitas visual.

Sebagai bagian dari gelombang budaya Korea atau Hallyu, K-Pop menyebar melalui media massa, platform digital, dan jejaring sosial secara global. Dalam studi Globalisasi Musik Populer Korea (K-Pop) disebutkan bahwa K-Pop telah mengalami proses adaptasi dan transformasi budaya dalam konstelasi global, di mana unsur musik, produksi visual, dan

branding artis dikemas agar sesuai selera pasar internasional (Zaini, 2023). Dengan demikian, K-Pop bukan sekadar ekspor musik, melainkan juga penyebaran simbol budaya yang mempengaruhi tren mode, bahasa, serta selera estetika penggemar di berbagai negara.

Lebih jauh, K-Pop sebagai budaya populer telah memengaruhi gaya hidup dan pola konsumsi penggemarnya. Misalnya, dalam studi Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Korea) Dalam Mengekspresikan Kehidupannya ditemukan bahwa penggemar K-Pop di Surakarta mengekspresikan identitasnya melalui pilihan pakaian, aksesoris, media sosial, dan partisipasi dalam komunitas fandom (Puspitasari, 2021). Melalui proses tersebut, K-Pop menjadi media simbolik yang memungkinkan penggemar membentuk citra diri, afiliasi sosial, dan aspirasi estetika berdasarkan identitas idola mereka.

## 2. Fenomena Mengidolakan K-Pop di Kalangan Remaja Muslim

Salah satu bentuk fenomena mengidolakan K-Pop di kalangan remaja Muslim adalah munculnya *celebrity worship* atau pemujaan selebriti secara emosional dan afektif. Remaja menghabiskan waktu besar untuk mengikuti segala aktivitas idola, dari mendengarkan lagu, melihat video klip, mengikuti jejaring sosial, hingga membaca berita dan update pribadi sang idola. Penelitian Priska Barrang menemukan bahwa penggemar K-Pop, termasuk yang Muslim, menunjukkan perilaku pemujaan ini yang berkaitan erat dengan aspek identitas dan kebutuhan emosional (Barrang, 2023).

Selain pemujaan, pengidolaan K-Pop juga terlihat dari gaya hidup yang ditiru oleh remaja Muslim, termasuk memilih mode berpakaian, gaya rambut, bahkan bahasa atau ekspresi yang diadopsi dari idol. Maghfirah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kecintaan terhadap budaya K-Pop mendorong mahasiswa untuk meniru gaya rias dan busana artis K-Pop serta menumbuhkan minat belajar bahasa Korea sebagai bentuk ekspresi kekaguman mereka terhadap budaya tersebut (Maghfirah, 2022).

Komunitas penggemar (*fandom*) memainkan peran penting dalam memperkuat perilaku pengidolaan pada remaja Muslim. Remaja tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktif dalam interaksi sosial melalui komunitas penggemar di media sosial atau forum *online*. Dalam *Fan Culture* dan Perkembangan Kreativitas Remaja KPopers, ditemukan bahwa komunitas fandom di Instagram, misalnya, menyediakan ruang untuk berkumpul, saling berbagi informasi, dan menampilkan kreativitas sebagai wujud loyalitas terhadap idola (Dinar, 2022)

Namun, pengidolaan yang berlebihan juga memunculkan masalah kontrol diri dan kecenderungan konsumtif, terutama dalam hal pembelian barang-barang *merchandise*, album, atau akses ke *event* yang berkaitan dengan idol. Aidatul Fitroti dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun ada kesadaran untuk tidak berlebih-lebihan, dorongan dari komunitas fandom dan rasa takut ketinggalan membuat beberapa remaja kehilangan kontrol terhadap keinginan konsumtif mereka (Aidatul Fitroti & Muhajir, 2023).

Fenomena pengidolaan K-Pop juga dapat berdampak pada aspek religiusitas remaja Muslim. Ketertarikan yang kuat terhadap budaya populer Korea sering kali membuat sebagian remaja menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai keagamaan dengan keinginan untuk meniru gaya hidup idolanya. Dalam beberapa kasus, rasa kagum yang berlebihan terhadap idola bisa menimbulkan konflik batin, seperti menurunnya prioritas terhadap ibadah, perubahan dalam cara berpakaian, atau kecenderungan mengikuti tren yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya populer tidak hanya menyentuh aspek hiburan, tetapi juga dapat memengaruhi pola pikir dan sikap spiritual remaja Muslim.

### 3. Dampak Mengikuti Gaya Hidup dan Penampilan K-Pop

Salah satu dampak yang paling nyata dari mengikuti gaya hidup dan penampilan K-Pop adalah perubahan dalam cara berpakaian dan penampilan fisik remaja. Misalnya, dalam penelitian Maghfiroh, ditemukan bahwa mahasiswa mengadopsi gaya berpakaian ala idol, cara ber-*makeup*, gaya rambut, bahkan warna rambut yang dipopulerkan kelompok artis K-Pop sebagai bagian dari upaya identifikasi dan afiliasi dengan idolnya (Maghfirah, 2022). Perubahan ini seringkali melibatkan pengeluaran tambahan dan perhatian besar terhadap penampilan, yang terkadang modal sosialnya dianggap signifikan di lingkup *peer group*.

Dampak berikutnya adalah perilaku konsumtif yang meningkat. Penelitian Dampak Demam K-Pop Terhadap Gaya Hidup dan Konsumsi Remaja di SMA Swasta Primbana Medan menunjukkan bahwa siswa-siswi penggemar K-Pop cenderung membeli *merchandise*, musik, poster, pakaian, dan barang-barang yang terkait dengan idolnya, sebagai bagian dari gaya hidup identitas mereka (Tambunan, 2024). Kecenderungan ini tidak hanya terkait dengan keinginan memiliki barang, tetapi juga sebagai simbol status di antara teman sebaya dan komunitas fandom.

Fenomena pengidolaan K-Pop juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap aspek religiusitas remaja Muslim. Ketertarikan yang kuat terhadap budaya populer Korea sering kali menimbulkan konflik internal antara keinginan untuk meniru gaya hidup idola dengan kewajiban menjalankan ajaran agama. Dalam beberapa kasus, remaja merasa kesulitan menyeimbangkan antara waktu ibadah dan aktivitas yang berkaitan dengan idolnya, seperti menonton video klip, mengikuti konten media sosial, belajar koreografi, atau berpartisipasi dalam acara daring yang melibatkan idola. Selain itu, pengidolaan yang intens juga dapat memengaruhi prioritas waktu dan kegiatan sehari-hari, karena sebagian remaja cenderung mengatur jadwalnya agar dapat aktif di komunitas penggemar. Kondisi ini dapat berdampak pada berkurangnya waktu untuk belajar, berinteraksi dengan keluarga, maupun memperdalam nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya K-Pop tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga dapat menyentuh dimensi spiritual dan moral kehidupan remaja Muslim.

Perubahan dalam norma bahasa dan komunikasi juga teramati. Penelitian Diva Azzurra P Rialni, menjelaskan bahwa banyak remaja memakai kata-kata asing (bahasa Korea atau istilah *fandom*) dalam interaksi mereka di media sosial, bahkan dalam percakapan sehari-hari, sebagai upaya menunjukkan kedekatan dengan budaya idola mereka (Rialni, 2024). Pola ini dapat memengaruhi cara remaja dalam berkomunikasi dan membentuk kebiasaan bahasa yang mungkin berbeda dari norma lokal atau penggunaan bahasa Indonesia yang baku.

Namun demikian, dampak tersebut tidak selalu bersifat negatif; ada pula efek positif seperti peningkatan rasa percaya diri dan kreativitas dalam berekspresi. Penelitian Maghfiroh juga menyebutkan bahwa mahasiswa merasa termotivasi untuk lebih memperhatikan penampilan, lebih percaya diri dalam pergaulan, dan termotivasi untuk belajar bahasa Korea atau budaya terkait agar dapat mengikuti perkembangan idolnya (Maghfirah, 2022). Meski begitu, keseimbangan sangat diperlukan agar perubahan sikap dan penampilan tidak melampaui batas yang dapat mengganggu kehidupan religius, identitas budaya lokal, atau kesehatan mental remaja.

### 4. Tinjauan Fikih Kontemporer tentang Mengidolakan dan Meniru Non-Muslim (*Tasyabbuh*)

*Tasyabbuh* secara bahasa berarti “menyerupai”; dalam terminologi fiqh, *tasyabbuh* dipahami sebagai tindakan meniru kebiasaan, pakaian, atau ciri khas suatu kaum sedemikian rupa sehingga mendekati diri pada identitas mereka. Larangan terhadap *tasyabbuh* berakar pada sejumlah hadis Nabi yang menegaskan agar umat Islam tidak meniru kebiasaan khusus

kaum kafir yang menjadi tanda identitas agama atau keyakinan mereka. Dalam kajian fikih kontemporer, definisi ini menjadi titik awal untuk membedakan antara peniruan yang sekadar apresiatif (yang dapat ditoleransi) dan peniruan yang bermakna simbolis keagamaan sehingga menjadi terlarang (Ramadhani et al., 2022).

Para ulama klasik dan madzhab-madzhab berbeda nuansa dalam merumuskan ruang lingkup *tasyabbuh*; beberapa menegaskan larangan yang lebih luas sementara yang lain memfokuskan pada aspek-aspek yang jelas merupakan ciri keagamaan. Fikih kontemporer mencoba menerjemahkan perbedaan ini ke dalam konteks modern misal budaya pop, mode, dan ritual sekuler dengan menggunakan kaidah seperti *al-'adah muhakkamah* (adat/konvensi menjadi pertimbangan hukum) untuk menilai apakah suatu kebiasaan termasuk tasyabbuh yang bermakna hukum. Dengan demikian, tidak semua bentuk peniruan budaya asing otomatis jatuh pada kategori terlarang; konteks, niat, dan signifikansi simboliknya yang menjadi ukuran.

Dalam kerangka fikih kontemporer juga diterapkan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan syariat) untuk menimbang dampak peniruan budaya: apakah tindakan itu mengancam akidah, merusak akhlak, atau menempatkan seorang Muslim pada praktik yang bertentangan dengan kewajiban agama. Bila peniruan gaya hidup artis menghasilkan pengabaian kewajiban agama, pengikisan nilai moral, atau ikut serta dalam simbol yang bertentangan dengan Islam, maka sejumlah *fuqaha* kontemporer cenderung menyatakan adanya problematika fiqhiah yang wajib dicegah (*sadd al-dzari'ah*). Sebaliknya, apabila peniruan hanya berupa apresiasi estetika tanpa unsur yang merusak, maka hukumnya lebih condong mubah (boleh) dengan catatan pengawasan akhlak.

Kriteria praktis yang sering diusulkan oleh literatur kontemporer untuk membedakan antara “apresiasi” dan “*tasyabbuh*” antara lain: (1) adanya unsur simbol religi khusus yang hanya dimiliki kelompok lain, (2) niat untuk meniru sebagai bagian dari identitas kelompok non-Muslim, (3) efek sosial yang menyebabkan pelemahan identitas Muslim, dan (4) apakah peniruan tersebut mendorong kepada hal-hal yang dinilai haram dalam syariat. Dengan kriteria ini, meniru gaya fashion K-Pop yang sekadar mengikuti tren belum tentu masuk kategori tasyabbuh kecuali memenuhi beberapa indikator di atas.

Aplikasi *ijtihād* kontemporer (penafsiran hukum baru) merekomendasikan langkah preventif dan edukatif: penguatan literasi agama pada remaja, pembingkai budaya populer melalui nilai Islam, dan fatwa yang kontekstual bila diperlukan. Sejumlah kajian historis juga menunjukkan peranan fatwa ulama (mis. fatwa anti-*tasyabbuh* pada konteks kolonial) sebagai rujukan bagaimana komunitas Muslim pernah merespons penyerapan budaya asing yang berdampak identitas hal ini dijadikan pembelajaran bahwa respons agama harus cerdas, kontekstual, dan proporsional. Dengan demikian, fikih kontemporer tidak selalu bersikap menutup diri terhadap semua bentuk peniruan budaya; melainkan menegaskan parameter-parameter etis dan hukum agar identitas serta akidah tetap terlindungi.

## 5. Analisis Hukum dan Etika Islam terhadap Fenomena K-Pop

Dari perspektif hukum Islam, aspek berpakaian dan aurat menjadi sangat penting dalam menilai fenomena gaya K-Pop. Kajian Penerapan Hadis Tematik tentang Berpakaian Islami dalam Budaya *Fashion* Muslim Modern menegaskan bahwa meskipun tren fashion muslim modern (termasuk mode yang terinspirasi dari budaya luar) dapat diterima, pengikutnya harus memastikan bahwa pakaian tersebut memenuhi syarat syariat mengenai aurat, tidak menonjol berlebihan, dan tidak menyerupai simbol agama lain (Nurhalimah et al., 2025). Bila gaya berpakaian K-Pop melampaui batas aurat atau mengandung unsur-unsur yang jelas dilarang, maka hukumnya bisa berubah menjadi tidak sesuai dengan syariah.

Selanjutnya, prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan syariat) diterapkan untuk menimbang dampak dari mengikuti gaya hidup K-Pop terhadap aspek akidah, akhlak, dan kemaslahatan

umat. Penelitian Zahra mengungkapkan bahwa keterikatan berlebihan pada budaya K-Pop seringkali mengakibatkan kelalaian terhadap kewajiban agama, serta pergeseran nilai moral dan spiritual (Zahra et al., 2025). Berdasarkan prinsip *maqāsid*, apabila suatu gaya hidup menghambat pelaksanaan ibadah atau mengikis akhlak, maka tindakan tersebut patut mendapat penilaian hukum yang lebih kritis.

Etika Islam juga mengatur hubungan antara identitas Muslim dan budaya luar melalui kaidah tasyabbuh dan kaidah menjaga diri dari hal-hal yang bisa menyesatkan (*sadd al-dzari'ah*). Dalam kajian Trend Busana Muslim dalam Perspektif Hukum Islam, penulis membahas bagaimana tren busana muslim yang terpengaruh budaya luar harus tetap menjaga identitas Islam, tidak menyerupai pakaian yang memiliki makna keagamaan atau simbolik kuat milik kelompok non-Muslim, serta tetap dalam batas normalitas yang tidak melanggar norma syariah (Rahmadani et al., 2024). Bila trend *fashion* K-Pop membawa unsur menyerupai simbol non-Muslim atau gaya yang memang khusus identitas agama lain, maka secara hukum dan etika Islam ada potensi tasyabbuh yang perlu dihindari.

Etika Islam terhadap konsumsi budaya populer juga menuntut keseimbangan antara apresiasi seni dan pelestarian nilai-nilai syariah. Penelitian Habsari menjelaskan bahwa konsumsi mode hijab yang lebih menekankan aspek estetika dan tren kadang mengurangi makna spiritual hijab itu sendiri, menjadikannya sebuah komoditas konsumtif (Habsari, 2015). Ini mencerminkan bahwa hukum Islam tidak hanya memerhatikan aspek lahiriah (apa yang dipakai, bagaimana bentuknya), tetapi juga niat di balik penggunaan dan pengaruhnya terhadap iman dan moral individu. Jika pengidolaan terhadap gaya K-Pop mengarah pada konsumsi tanpa kontrol moral dan menggeser niat ke arah pamer atau identitas duniawi, maka dari sisi etika Islam, itu menjadi problematis.

## 6. Solusi dan Edukasi Islam dalam Menghadapi Budaya K-Pop

Salah satu solusi utama adalah penguatan literasi media dan budaya Islam di kalangan remaja. Remaja perlu diajarkan bagaimana cara menelaah konten budaya populer seperti musik, video klip, fashion K-Pop agar mereka tidak menjadi konsumen pasif. Novia kencana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa intervensi pendidikan yang meliputi diskusi kritis terhadap budaya populer dapat membantu remaja menyadari dampak budaya luar terhadap identitas mereka (Kencana, 2023).

Selain literasi, pendidikan agama Islam yang terpadu dalam kurikulum sekolah dan madrasah sangat penting. Pendidikan agama yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga memasukkan aspek karakter, etika, dan identitas Muslim dapat menjadi tameng terhadap pengaruh negatif. Artikel Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan kepedulian sosial yang mampu menjaga remaja dari tekanan mengikuti budaya populer secara berlebihan (Hulwani et al., 2025).

Peran keluarga juga tidak bisa diabaikan. Model *prophetic parenting* (pendidikan anak berdasarkan teladan Nabi ﷺ) dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah krisis identitas remaja akibat derasnya arus budaya populer. Ketika orang tua mampu menghadirkan diri sebagai figur teladan, memberikan pengawasan yang wajar, serta membangun komunikasi terbuka mengenai identitas keislaman dan pengaruh budaya luar, remaja akan lebih siap menghadapi tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup asing. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai profetik, keluarga dapat menjadi benteng utama yang menumbuhkan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kebanggaan terhadap identitas Muslim di tengah dominasi budaya global.

Lembaga pendidikan keislaman dan komunitas muslim juga harus aktif mengadakan konseling lintas budaya dan agama sebagai ruang dialog dan refleksi bagi remaja. Penelitian



Konseling Lintas Budaya dan Agama sebagai Solusi Fenomena *Korean Wave* dan K-Popers memaparkan bagaimana melalui pendekatan konseling, remaja diperkenalkan pada kesadaran budaya, pemahaman mengenai nilai lokal dan nasional, serta cara menjaga identitas Islam tanpa harus menolak seluruh budaya asing. Edukasi yang ramah, inklusif, namun kritis diperlukan agar remaja dapat melakukan seleksi budaya.

Terakhir, penguatan ketahanan budaya dan identitas lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, seni Islami, budaya daerah, dan organisasi pemuda Islam merupakan langkah preventif yang efektif. Dengan membiasakan remaja untuk menghargai dan meresapi budaya Islam serta tradisi lokal, mereka akan mampu menilai dan memilih unsur budaya populer yang dapat diterima tanpa menyalahi syariat. Komitmen terhadap nilai-nilai budaya sendiri perlu ditanamkan secara mendalam agar identitas keislaman dan keindonesiaan tidak mudah luntur di tengah dominasi budaya asing yang semakin kuat.

## Kesimpulan

Fenomena K-Pop telah menjadi bagian dari arus globalisasi budaya yang tidak dapat dihindari, terutama di kalangan remaja Muslim. Budaya ini membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup, cara berpakaian, bahasa, hingga pola konsumsi. Dalam konteks sosial, K-Pop menjadi medium pembentukan identitas baru yang seringkali bertentangan dengan nilai dan norma Islam, khususnya jika diikuti tanpa pemahaman kritis. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai tantangan terhadap integritas identitas keislaman generasi muda.

Dari perspektif fikih kontemporer, pengidolaan dan peniruan terhadap figur non-Muslim (*tasyabbuh*) tidak serta-merta diharamkan, namun perlu ditinjau dari niat, konteks, dan akibatnya. Jika peniruan tersebut mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat seperti membuka aurat, perilaku berlebihan, atau mengabaikan kewajiban agama, maka tindakan tersebut dilarang. Sebaliknya, jika hanya bersifat apresiatif terhadap seni dan tidak melanggar prinsip akidah serta akhlak, maka dapat dianggap mubah dengan catatan tetap menjaga nilai kesopanan dan batas syar'i. Pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* menegaskan pentingnya menjaga agama dan akhlak dalam menghadapi perubahan budaya global seperti K-Pop.

Sebagai solusi, Islam mendorong pendekatan edukatif dan moderat melalui penguatan literasi budaya, pendidikan karakter Islami, serta pembinaan keluarga dan komunitas. Remaja Muslim perlu dibekali kemampuan untuk menyaring nilai-nilai budaya luar secara kritis agar tidak kehilangan jati diri keislamannya. Dengan edukasi yang holistik dan pendekatan yang bijak, budaya populer seperti K-Pop dapat dihadapi bukan dengan penolakan mutlak, tetapi dengan kesadaran dan pembimbingan agar generasi muda mampu berinteraksi dengan budaya global tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Pendidikan karakter melalui program literasi siswa di sekolah SMP Negeri 2 Binjai Langkat antara lain yaitu Siswa sering mengabaikan guru saat guru memberikan motivasi yang baik tentang pentingnya literasi, jadi mereka tidak tau akan sangat pentingnya literasi dalam mengubah karakter diri mereka sendiri. Kurangnya motivasi baik dari diri siswa maupun dari luar siswa dan keterlambatan siswa datang ke sekolah itu sangat menjadi kendala di sekolah untuk mulai mengubah karakter siswa.

## Referensi

- Aidatul Fitroti, L. H., & Muhajir, M. (2023). Kontrol Diri Remaja Muslim Penggemar K-Pop terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Komunitas EXO-L di Samarinda). *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 53–68.
- Aufa, A. A., Mufid, M., & Wahdani, F. R. R. (2022). Pengaruh Budaya Populer Korea terhadap Perilaku Modeling Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 304–320.
- Barrang, P. (2023). Celebrity Worship pada Penggemar K-pop Berdasarkan Demografi. *Jurnal*

- Psikologi Karakter*, 3(1), 100–106.
- Dinar, R. E. (2022). Fan Culture Dan Perkembangan Kreativitas Remaja Kpopers. *Jurnal Politikom Indonesiana: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 113–129.
- Habsari, S. U. H. (2015). Fashion hijab dalam kajian budaya populer. *Jurnal PPKM*, 11, 126–134.
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Keperpustakaan (Library Research)*. Rajawali Press.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Hulwani, A. N., Khairunnisa, N., Muhammadiyah, U., Utara, S., History, A., Milenial, G., Islami, N., & License, I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 14(2), 10.
- Kaharidoni, A. P., & Anggraini, Y. (2022). Analisis Perilaku Konsumsi Penggemar Kpop di Kalangan Mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Ponorogo Angkatan 2018 (Perspektif Maqashid Syariah). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 2(1), 139–156.
- Kencana, N. (2023). Edukasi Media Dan Popular Culture Dalam Menghadapi Tantangan Global Di Kalangan Remaja. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 6(3), 180–185.
- Maghfirah, A. S. (2022). Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Diponegoro. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(2), 250.
- Nurhalimah, S. Y., Alif, M., & Lisalam, R. H. (2025). Penerapan Hadis Tematik tentang Berpakaian Islami dalam Budaya Fashion Muslim Modern. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 261–270.
- Puspitasari, W. (2021). Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Korea) Dalam Mengekspresikan Kehidupannya Studi Kasus K-Pop Lovers Di Surakarta. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 2(1), 1–10.
- Putra, E. E. A. E., & Hasibuan, Q. A. A. (2025). Analisis Dampak Tren Budaya K-Pop terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 580–588.
- Putri, N. L. T., Bakar, R. M., & Hamid, A. N. (2023). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Konsumtif pada Penggemar K-Pop. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(5), 868–874.
- Rachmawati, A. D. A., & Romadlon, D. A. (2025). Fenomena Perilaku Keagamaan pada Remaja Muslimah Penggemar Budaya Korea (Korean Wave). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 231–260.
- Rahmadani, N. F., Shuhufi, M., & Halim, F. (2024). Tren Busana Muslim dalam Perspektif Hukum Islam 2024. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 612.
- Rahmawati, I., Sujarwo, & Safitri, D. (2025). Mahasiswa dan Kekuatan K-Pop: Eksplorasi Dampak Hallyu terhadap Kreativitas dan Ekspresi Diri di Kalangan Generasi Z. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 7(12), 1–6.
- Ramadhani, M., Fansuri, F., & Khotim, K. (2022). *Hadits Tasyabbuh Menurut Ulama Kontemporer : Penambahan Wawasan atas Penelitian Patel*. 3(2), 11–22.
- Rialni, D. A. P. (2024). Pengaruh budaya populer k-pop terhadap fenomena campur kode dan alih kode di media sosial. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 117.
- Rizky, A. R., Luqman, A. S., & Kamaliah, K. (2025). Mengidolakan Artis Non Muslim Menurut Pandangan Hukum Islam. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 14–23.
- Ro, G. L., Martalia, D., Maharani, S. E., Ilmu, F., & Politik, I. (2021). Menjamurnya Pengaruh K-Pop di Kancah International dan Merk Global. *Jurnal Sosial Politika*, 2(2), 86–99.
- Romario. (2022). K-Pop: Islamisme Populer Anak Muda Muslim. *Jurnal Dakwah*, 23(2), 12–24.

- Tambunan, I. (2024). Dampak Demam K-Pop Terhadap Gaya Hidup Dan Konsumsi Remaja Di SMA Swasta Primbana Medan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 21–33.
- Wijaya Mulya, T. (2021). Faith and Fandom: Young Indonesian Muslims Negotiating K-pop and Islam. *Contemporary Islam*, 15(3), 337–355.
- Zahra, F. A., Fahrurrozie, R., Shandra, D., & Dahliyani, W. (2025). Dinamika Euforia K-Pop dalam Perilaku Remaja: Perspektif Pendidikan Karakter dalam Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(5), 21–36.
- Zaini, Z. (2023). Globalisasi Musik Populer Korea (K-Pop) dalam Konteks Industri Budaya. *Multikultura: Jurnal Lintas Budaya*, 2(3), 373–387.